



WARISAN BUDAYA, KAYA FILOSOFI

'Tedhak Siten' Kembali Diperkenalkan

UPACARA tradisi *tedhak siten* kini sudah sangat jarang digelar oleh masyarakat. Tidak hanya bagi masyarakat perkotaan saja, melainkan juga di pedesaan. Padahal ritual yang dilakukan untuk menandai pertama kalinya anak belajar berjalan itu memiliki kekayaan filosofi.

Seperti yang digelar oleh Paguyuban Kesenian Kelurahan Wirogunan bekerja sama dengan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan (Disparbud) Kota Yogyakarta, Sabtu (6/9). Ritual adat Jawa *tedhak siten* mampu menjadi daya tarik masyarakat. "Biasanya *tedhak siten* hanya diikuti oleh lingkungan keluarga saja. Tapi kami ajak masyarakat ikut menyaksikan untuk mengenalkan kembali budaya kita," ungkap Kepala Seksi Nilai-nilai Budaya Disparbud Kota Yogyakarta, Tris Miningsih.

Disparbud juga mengundang para guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Jawa agar upacara adat itu kelak bisa disebarluaskan.

Upacara adat Jawa yang digelar di Omah Sor Sawo Joyonegaran itu melibatkan dua anak yang sudah berusia 7 bulan. Yakni Alaric Zeorund

Verellino Kuncoroyekti (putra pasangan Henry Kuncoroyekti dan Nanik Mustika Dewi) serta Maria Josephine Gisella Marchiata Pratama (putri pasangan Dadik Arya Perwira dan Yessica Devi Septani).

Seluruh prosesi memiliki makna tersendiri. Diawali dengan menginjakkan kaki anak pada *jadah* dengan tujuh warna berbeda sebagai makna melewati tujuh hari kehidupan dengan tenang. Dilanjutkan dengan menaiki tangga tebu hingga dimasukkan dalam kurungan.

Prosesi di dalam kurungan itu dimaksudkan agar anak mampu mengalahkan rasa takut. Tahapan itu pun yang paling menarik perhatian. Pasalnya, di dalam kurungan terdapat berbagai macam barang dan barang yang dipilih dipercaya akan menentukan jalan hidupnya. Baik Alaric maupun Gisella, keduanya memilih uang dari pada aneka mainan dan barang lain.

Pilihan kedua anak itu pun sontak mendapat tepuk tangan meriah masyarakat yang menyaksikan. Terutama bagi Gisella yang memungut seluruh lembaran kertas uang dari



KR-Archi Wabdan

Prosesi tradisi tedhak siten di Omah Sor Sawo kampung Joyonegaran, Sabtu (6/9).

nominal Rp 5 ribu hingga Rp 100 ribu.

Menurut Staf Pengajar Fakultas Ilmu Budaya UNY, Dra Sumarsih MHum, upacara *tedhak siten* juga bisa dimaknai sikap menghargai orangtua atas hak asasi anaknya. Terutama hak anak dalam memilih nasib kehidupannya kelak. "Anak untuk mencapai keinginannya pasti tidak mudah. Di sinilah peran orangtua untuk memapah,

membimbing dan mengarahkan. Seperti yang disimbolkan saat memapah berjalan," paparnya.

Tidak berhenti di situ, usai masuk ke dalam kurungan dan memilih aneka barang yang ada di dalamnya, kedua anak tersebut lantas dimandikan dengan air penuh bunga. Harapannya kelak mampu mengharumkan kedua orangtuanya. Sedangkan di akhir tahapan, pihak kelu-

arga menyebarkan *udik-udik* sebagai simbol bersedekah atau berbagi kebahagiaan.

Musisi nusantara, Mus Mujiono yang juga kakek Alaric, mengaku cukup terkesan dengan budaya tersebut. Menurutnya, ia baru kali ini mengikuti prosesi *tedhak siten*. Mus Mujiono pun berharap, tradisi tersebut bisa terus dilakukan dengan mengajak keluarga ikut melestarikannya. **(Dhi/Mez)-k**

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan	Positif	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 24 Mei 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005